

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini berbagai lembaga pendidikan tinggi berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik agar bisa terserap di dunia kerja. Saat ini biasanya dunia kerja mengharapkan lulusan perguruan tinggi tidak hanya menguasai ilmu namun juga memiliki keterampilan berkomunikasi, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama, kemampuan manajerial, dan lain sebagainya. Perguruan tinggi sebagai bagian dari sumber daya manusia yang dibutuhkan dunia kerja harus memiliki kemampuan *soft skill* antara lain kemampuan komunikasi. Perguruan tinggi tidak hanya memberikan *hardskill* tetapi *soft skill* terutama komunikasi.

Kesuksesan seseorang dalam dunia kerja diperlukan *soft skill* salah satunya komunikasi di depan orang banyak dengan baik. Seorang calon pemimpin di masa depan mempunyai tantangan yang relatif akan semakin sulit, menuntut kemampuan untuk mengkomunikasikan ide gagasan dan pendapat di depan umum. Kemampuan komunikasi adalah *skill* yang wajib dimiliki oleh semua orang sumber data (https://www.google.com/search=jurnal_psikologi sosial kesuksesan orang dalam dunia kerja kemampuan komunikasi).

Salah satu yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh mahasiswa adalah keterampilan melakukan komunikasi di depan umum yang baik (Sharma 2009: 76). Definisi komunikasi di depan umum merupakan bagaimana seseorang memiliki keterampilan, memahami, melihat, mendengar, dan merasakan tentang dirinya (*sense of self*) serta bagaimana

cara individu berinteraksi dengan lingkungan dan mempresentasikan hasil karyanya di depan umum. Memiliki ketrampilan komunikasi di depan umum yang baik dapat mendukung apabila kelak mahasiswa terjun di dunia kerja sebagai seorang professional ataupun sebagai seorang pemimpin.

Untuk memenuhi tuntutan dunia kerja tersebut, metode pembelajaran di setiap perguruan tinggi harusnya menerapkan metode pembelajaran *student centered learning* yang memungkinkan mahasiswa untuk aktif. Definisi *student centered learning* Rogers (1983) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Terdapat beberapa jenis metode penyampaian materi di kelas, di antaranya diskusi, ceramah, *independent study*, tanya jawab, dan mendemonstrasi.

Salah satu metode pengajaran yang digunakan untuk mengasah ketrampilan berkomunikasi di depan umum adalah meminta mahasiswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Presentasi di depan kelas menurut buku kamus bahasa Indonesia adalah penyampaian uraian suatu materi di depan umum kepada orang banyak misalnya melakukan presentasi di depan kelas. Menurut Suryanto dkk (2012: 81) presentasi adalah perangsang tugas secara sistematis di hadapan orang banyak dan proses usaha ketika individu mencoba untuk mengendalikan kesan orang lain tentang individu atau kelompok di depan umum, seperti melakukan presentasi di depan kelas. Saat ini sudah jamak di perguruan tinggi yang menggunakan metode pembelajaran presentasi di depan kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2013 pada dosen berinisial San mengatakan bahwa manfaat melakukan presentasi di depan kelas, melatih dan mengembangkan kemampuan verbal. Kemampuan verbal seperti mampu berbicara di depan orang banyak dengan

baik dan benar. Selain itu mahasiswa tersebut dikondisikan sejak semester satu, karena sistem pengajaran saat SMA belum tentu siswa diberikan kesempatan melakukan presentasi di depan kelas. Maka itu dosen memberikan kesempatan melatih kemampuan mahasiswa berbicara di depan kelas. Menurut dosen San di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, lebih banyak mahasiswa melakukan presentasi di depan kelas. Manfaat melakukan presentasi di depan kelas melatih kemampuan verbal.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2014 pukul 16.00 pada Koordinator Wilayah Jawa Timur yang berinisial Chris mengatakan bahwa Pemerintah Timika dan Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro LPMK memberikan beasiswa. Pendapat sama, seharusnya Pemerintah dan LPMK mengadakan program Latihan Kepemimpinan Tingkat dasar (LKTD) pada setiap universitas yang ada hubungan kerja sama. Program ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di depan kelas. Pendapat yang sama di kemukakan oleh Yos, bahwa Pemerintah dan LPMK tidak hanya memberikan beasiswa saja tetapi ada program LKTD dan Latihan Kepemimpinan Tingkat Lanjut (LKTL) dilakukan setiap enam bulan sekali. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika giliran presentasi di depan orang banyak.

Peneliti melakukan promosi LKTD dan LKTL pada setiap Universitas yang mitra atau kerja sama dengan LPMK. Program ini dilakukan setiap enam bulan sekali dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi di depan kelas. Sasaran peneliti pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya dan program ini salah satu kegiatan yang wajib bagi peserta program beasiswa LPMK.

Menurut Richard dkk (2002: 91) manfaat presentasi di depan kelas adalah melibatkan hubungan aktif antara *presenter* dengan *audiens* melalui media komunikasi supaya *audiens* mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh *presenter*. Sebuah proses saat seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan (stimulus, yang biasanya berbentuk verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (*audiens*).

Bila suatu matakuliah menentukan metode pembelajaran yang dilakukan adalah presentasi. Berarti semua mahasiswa peserta matakuliah diberi kesempatan untuk presentasi, tidak terkecuali mahasiswa yang dari Timika dan Papua secara umum. Saat ini banyak mahasiswa yang berasal dari Timika dan Papua yang kuliah di Surabaya. Sumber data yang diperoleh dari ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua di Surabaya (IPMAPAS) bahwa jumlah mahasiswa Papua secara keseluruhan yang kuliah di Surabaya tercatat sebanyak 900 orang. Sedangkan jumlah mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya tercatat sebanyak 120 orang. Data ini dihimpun oleh Ketua Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Mimika Surabaya (IPMAMIS). Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 November 2013, mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya dengan demikian, mau tidak mau harus berani untuk melakukan presentasi di depan kelas, sama seperti mahasiswa lain. Menyikapi tuntutan tersebut, sebaiknya mahasiswa Timika memanfaatkan kesempatan presentasi di depan kelas, sehingga dapat melatih kemampuan berkomunikasi di depan umum.

Menurut data BULETIN LANDAS Edisi70/TahunVIII/ September-Oktober 2012 Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Komoro (LPMAMIS), Pemerintah daerah Timika Papua bersama LPMAMIS berupaya memberikan beasiswa bagi dua suku, yaitu Amungme dan Kamoro beserta tujuh suku yang lahir besar di kabupaten Timika.

Tujuannya mengembangkan sumber daya manusia (SDM) pada anak-anak Timika pada umumnya Papua. Usaha yang dilakukan LPMK saat ini, kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Jawa salah satunya di Surabaya. Kerja sama ini bertujuan untuk memperbaiki akses dan meningkatkan kapasitas (SDM) di kabupaten Timika.

Tujuan yang direncanakan oleh pemerintah daerah Timika dan Papua, sudah sepantasnya bagi mahasiswa Timika dan Papua yang mendapat beasiswa memanfaatkan kesempatan emas yang diberikan ini dengan cara belajar sebaik-baiknya agar memiliki kemampuan yang setara dengan mahasiswa dari daerah lainnya. Ini berarti, mahasiswa Timika dan Papua sebaiknya juga memanfaatkan metode belajar yang diterapkan di perguruan tinggi tempat mereka kuliah termasuk apabila metode pembelajaran yang diterapkan adalah presentasi di depan kelas yang juga memberikan manfaat yang positif bagi mahasiswa Timika dalam hal melatih kemampuan berkomunikasi di depan umum.

Namun banyak permasalahan yang dialami mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya terkait dengan kesiapan presentasi di depan kelas. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 1 November 2013 pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya, sebut saja nama inisial Son. Son adalah mahasiswa Timika yang transfer dari semester tiga yang ingin kuliah di Surabaya. Partisipan mengatakan bahwa perbedaan metode pembelajaran di Timika dan Papua secara umum “kurang”. Metode pembelajaran di Timika cenderung menggunakan ceramah dan mencatat, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Selain itu dosen jarang berikan kesempatan mahasiswa menyampaikan pendapat di depan kelas, dengan kata lain presentasi.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Koordinator Wilayah Jawa Timur (Korwil Jatim) Yayasan Bina Teruna Bumi Cenderawasih (BINTERBUSIH), mengatakan mahasiswa Timika yang kuliah di Jawa secara umum mengalami cemas saat presentasi tugas kelompok maupun individu. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan Binterbusih, setiap satu bulan sekali, menunjukkan mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya mengalami gejala-gejala cemas. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, pengaruh latar belakang pendidikan akan berpengaruh komunikasi di depan umum, misalnya presentasi di depan kelas dengan baik. Kecemasan presentasi di depan kelas ini sebenarnya merupakan hal yang wajar. Kecemasan menurut (Wedde C. & Tavis C. 2007: 240) adalah keadaan cemas yang berlangsung terus menerus, ditandai oleh perasaan khawatir dan takut, prihatin, kesulitan berkonsentrasi dan gejala ketegangan motorik. Kecemasan presentasi di depan kelas adalah ketakutan, khawatir dan kesulitan konsentrasi yang berlangsung saat melakukan presentasi di depan kelas (Bandura, 1997).

Data wawancara dan angket awal yang disebarkan pada 40 mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang mengaku merasa cemas saat akan presentasi di depan kelas, sedangkan yang merasa mampu melakukan presentasi di depan kelas sebanyak 3 orang, sisanya merasa biasa saja. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa mahasiswa Timika yang merasa yakin dapat melakukan presentasi di depan kelas dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami gejala-gejala kecemasan saat presentasi di depan kelas lebih banyak dibanding biasa saja.

Penelitian ini membatasi partisipan pada mahasiswa Timika angkatan 2010-2013 yang kuliah di Surabaya. Mengetahui seberapa besar

tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa yang baru dan lama saat presentasi di depan kelas. Tujuan penelitian ini ingin bandingkan antara angkatan 2010-2011 dan 2012-2013, apakah tingkat kecemasan yang dialami jangka waktu. Terbiasa melakukan presentasi akan mengalami kecemasan yang tinggi dan sebaliknya, belum terbiasa atau baru mengalami kecemasan tinggi. Apakah jangka waktu berpengaruh terhadap kemampuan melakukan presentasi atau faktor budaya.

Keyakinan seseorang tinggi mampu melakukan presentasi di depan kelas dengan baik dan sebaliknya keyakinan seseorang yang rendah akan mengalami kecemasan yang tinggi. *Self efficacy* adalah modal utama kesuksesan seseorang dalam dunia pendidikan bahkan dunia kerja. Menurut Ormrod J.E. (2008 :20-21), *self efficacy* bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu akan mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pendapat dikemukakan oleh (Bandura, 2004 dalam Santrock J.W. 2007) *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang diinginkan.

Tentu terdapat banyak faktor yang menyebabkan individu dapat melakukan presentasi di depan kelas dengan baik dan efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah *self efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Definisi *self efficacy* adalah keyakinan yang di pegang oleh seseorang tentang kemampuannya dan juga hasil yang di peroleh dari hasil kerja kerasnya, di mana hal ini mempengaruhi cara mereka berperilaku (Bandura, 1997). Dalam teori sosial kognitif Bandura, (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukan dalam menghadapi kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi

keyakinan individu maka, semakin besar keberhasilan yang diperoleh (Feather, 1966). Sebaliknya semakin rendah keyakinan individu maka, semakin kecil keberhasilan.

Tingginya keyakinan yang dimiliki akan termotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah apabila tujuan yang ingin dicapai. Keyakinan individu berguna untuk melatih kontrol terhadap *stressor* yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. Percaya bahwa mampu kontrol terhadap ancaman, individu tidak mengalami cemas yang tinggi. Sementara mereka yang memiliki keyakinan yang tinggi merasa, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Dalam hal presentasi di depan kelas, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi tentunya merasa mampu melakukan presentasi di depan kelas. Keyakinan ini akhirnya berpengaruh terhadap perilaku sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu untuk presentasi di depan kelas.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian mengenai kecemasan melakukan presentasi di depan kelas dan *self efficacy* ini dibatasi hanya pada mahasiswa Timika yang sedang aktif kuliah di Surabaya, angkatan 2010-2013.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat rumuskan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara kecemasan melakukan presentasi di depan kelas dan *self efficacy* pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Apakah ada hubungan antara kecemasan melakukan presentasi di depan kelas dengan *self efficacy* pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai kecemasan melakukan presentasi di depan kelas ditinjau dari *self efficacy* pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya.

2. Manfaat praktis adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Pihak fakultas psikologi dapat mengetahui kecemasan melakukan presentasi ditinjau dari *self efficacy* pada mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya. Hal ini berguna untuk memberikan pembinaan dan pelatihan pada mahasiswa Timika yang kuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dalam mengembangkan komunikasi di depan kelas dan mengurangi kecemasan komunikasi di depan kelas.
- b. Penelitian ini berguna bagi mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi di depan kelas, sehingga diharapkan dapat pengembangan diri pada mahasiswa terutama dalam meningkatkan *self efficacy* dan mengurangi kecemasan melakukan presentasi di depan kelas.
- c. Tujuan penelitian ini mengembangkan kemampuan komunikasi salah satunya presentasi di depan kelas pada

mahasiswa Timika yang kuliah di Surabaya. Peneliti mengadakan latihan kepemimpinan tingkat dasar (LKTD) pada setiap universitas yang bekerja sama dengan LPMK di Surabaya. Dengan harapan meningkatkan kemampuan komunikasi di depan umum yang baik.